

**ASAS KETERBUKAAN DALAM KONSELING MENURUT BEBERAPA
HADITS RASULULLAH SAW**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**SAFRINA
NIM. 140402060
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/ 1438 H**

SKRIPSI

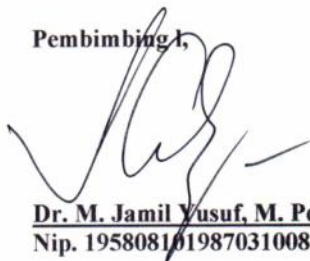
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**SAFRINA
NIM. 140402060**

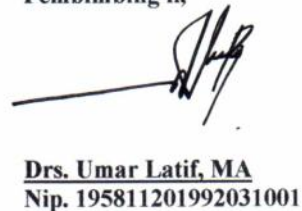
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd
Nip. 195808101987031008

Pembimbing II,



Drs. Umar Latif, MA
Nip. 195811201992031001


SKRIPSI

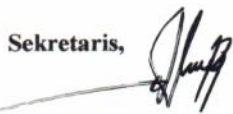
**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

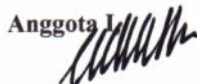
Diajukan Oleh:

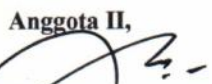
SAFRINA
NIM. 140402060
Pada Hari/Tanggal
Selasa, 24 Juli 2018 M
11 Dzulqa'idah 1439 H

di
Darusalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101987031008

Sekretaris,

Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001

Anggota I,

Drs. Maimun, M.Ag
Nip. 195812311986031053

Anggota II,

Jarnawi, S.Ag., M. Pd
Nip. 197501212006041003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,

Abdul Wahab, S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : Safrina

Nim : 140402060

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 Juli 2018

Yang Menyatakan



Safrina

Nim: 140402060

ABSTRAK

Safrina/Nim: 140402060, *Asas Keterbukaan Dalam Konseling Menurut Beberapa Hadits Rasulullah*, Skripsi S1, (Banda Aceh: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry 2018).

Fokus masalah utama penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan yaitu: (1) Bagaimana kaitan asas keterbukaan dengan hadits Rasulullah, (2) Apa tujuan adanya asas keterbukaan dalam konseling. Berdasarkan fokus masalah ini, dapat dijabarkan beberapa pokok tujuan penelitian, yaitu: (1) Untuk menemukan kaitan asas keterbukaan dengan hadits Rasulullah, (2) Untuk menemukan tujuan adanya asas keterbukaan dalam konseling. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library researc*) dengan mencari ayat dan hadits yang terkait tentang asas keterbukaan dalam konseling. Adapun temuan yang didapat mengenai asas keterbukaan dalam konseling menurut beberapa hadits Rasulullah yaitu *pertama*, kaitan asas keterbukaan dengan hadits Rasulullah adalah berkaitan dengan hadits tentang larangan berbohong (berdusta), hadits tentang menampakkan/ membuktikan, hadits tentang terus terang, hadits tentang membuka diri, hadits tentang anjuran berkata benar (jujur). *Kedua*, tujuan adanya asas keterbukaan dalam konseling adalah agar peserta didik (klien) tidak berbohong atau berpura-pura didalam pelaksanaan konseling berjalan, sehingga klien mau berkata jujur tidak ada yang ditutupi sama sekali, dan membuka diri, dari pihak konselor juga harus adanya keterbukaan agar lebih bisa meyakinkan klien. Dalam beberapa ilmu hadits dijelaskan setiap manusia itu tidak ada artinya berbohong yang ada semakin menyesatkan manusia itu sendiri. Dalam al-Qur'an dan hadits Allah memerintahkan untuk mengajarkan melalui tulisan dan sosiometri, dalam al-Qur'an dan hadits Allah melarang untuk berbohong, tidak berkata benar, tidak berterus terang, karena dengan kebohongan semakin dibenci oleh manusia lainnya. Kesimpulannya adalah asas keterbukaan sangat relevan dengan al-Qur'an dan hadits serta sesuai dengan kebutuhan keterampilan konselor dalam membaca dan menerapkan asas keterbukaan pada saat proses konseling.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat, beserta salam, penulis sanjung sajikan kepada Nabi besar Muhammad , yang telah membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang penuh hidayah dan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul “Asas Keterbukaan Dalam Konseling Menurut Beberapa Hadis Rasulullah ” penulis susun dengan tujuan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang penulis lewati. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

- 1) Ayahanda tercinta Abdurrahman dan Ibunda tercinta Khuzzaimah yang telah mendidik, merawat dan mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta do'a yang tiada hentinya untuk penulis.
- 2) Bapak Dr. Fakhri S.Sos., M.A sebagai dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- 3) Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd, sebagai pembimbing pertama sekaligus penasehat akademik (PA) dan bapak Drs. Umar Latif, MA sebagai pembimbing kedua sekaligus ketua Prodi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Islam yang telah baik hati membimbing dan mengarahkan serta berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis tanpa kenal lelah, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan.

- 4) Terimakasih juga kepada kakak sepupu Fitriani SE yang telah memberi motivasi dan memberikan semangat, sehingga penulis dapat dengan cepat menyelesaikan skripsi.
- 5) Terimakasih kepada teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan 2014 unit 02 dan yang khususnya untuk Nurfajrina, Arnila Maya Putri Nst, Shorea Silva Murdafi, Masyita Filanda Putri, Cut Zefa Imanda, Rita Zahara, Raudhatul Ilmi, Wardatun Risqa, Mutia Hanim, M.Yoga Pratama dan Tajul Al-Fudhari dan kepada semua teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala bentuk bantuan dukungan, do'a dan motivasi, semangat dan kebersamaan yang indah selama ini.
- 6) Terimakasih kepada My Best Friend Nurfajrina yang selalu memberi motivasi dan semangat (love you so much).
- 7) Terimakasih kepada kakak kelas sekaligus sudah seperti kakak sendiri kakak Nina Wati S.Sos , kakak Hardianti S.Sos dan kakak Sufia Rahmi S.Sos yang telah membantu , memberikan dukungan dan semangat untuk mengerjakan skripsi. Juga kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu per satu, untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang setulusnya.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semua pihak yang telah diberikan, semoga Allah membalas semua kebaikan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini sangat banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan yang akan datang.

BandaAceh, 17 Juli 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Dan Manfaat Penelitian	6
E. Signifikan Penelitian	7
F. Definisi Operasional	8
G. Kajian Terhadap Hasil Terdahulu	12
BAB II : KAJIAN TEORITIS	13
A. Asas Keterbukaan	13
1. Pengertian Asas Keterbukaan.....	13
2. Pentingnya Asas Keterbukaan Dalam Konseling	15
3. Kerja Konselor Untuk Keterbukaan Klien	19
4. Ciri-ciri Asas Keterbukaan	20
5. Asas-asas Dalam Bimbingan dan Konseling	20
B. Asas Keterbukaan Menurut Beberapa Pakar Konseling	28
1. Menurut Prayitno dan Erman Amti	28
2. Menurut Haryono	29
3. Menurut David Geldard.....	30
4. Menurut Andi Mappiare	31
5. Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji.....	32
6. Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan	33
7. Menurut Tohirin	33
BAB III: METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Metode Penelitian	35
B. Teknik Pengumpulan Data	36
C. Sumber Data Penelitian	38
D. Teknik Analisis Data.....	38
E. Prosedur Penelitian.....	40
F. Teknik Penulisan	41
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	42
A. Kaitan Asas Keterbukaan Dengan Hadits Rasulullah	42
1. Hadits Tentang Larangan Berbohong (Dusta)	45
2. Hadits Tentang Menampakkan/ Membuktikan	50
3. Hadits Tentang Terus Terang	54
4. Hadits Tentang Membuka Diri	56
5. Hadits Tentang Anjuran Berkata Benar (Jujur)	60
B. Tujuan Asas Keterbukaan Dalam Konseling	70
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing / SK
2. Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari dua belas asas yang ada didalam layanan konseling, asas keterbukaan merupakan salah satu asas yang sangat menentukan klien untuk mau berkata jujur atau terbuka terhadap apa saja permasalahan yang dialaminya. Konsep penting inilah yang harus dikedepankan oleh konselor agar konselor lebih mengetahui dengan jelasnya apa sebenarnya permasalahan yang dialami oleh klien dan tidak ada ditutupi atau tidak dibohongi. Kalau tidak adanya sisi keterbukaan dalam suatu konseling pasti konseling tidak akan berjalan dengan lancar karena disitu kliennya tidak terbuka.

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura (berbohong), baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini

penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

Keterusterangan dan kejujuran si terbimbing akan terjadi jika si terbimbing tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaan, maksudnya si terbimbing telah betul-betul mempercayai konselornya dan benar-benar mengharapkan bantuan dari konselornya. Lebih jauh, keterbukaan akan semakin berkembang apabila klien tahu bahwa konselornya pun terbuka.

Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparan (terbuka) terhadap pihak lainnya.¹

Klien diharapkan dapat membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya (masalah yang dihadapinya) dapat diketahui oleh konselor atau pembimbingnya. Selain itu klien harus secara terbuka menerima saran-saran dan masukan-masukan pihak lain. Konselor pun harus terbuka dengan bersedia menjawab berbagai pertanyaan dari klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri apabila hal tersebut dikehendaki oleh klien. Tegasnya, dalam proses

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 116

bimbingan dan konseling masing-masing pihak harus terbuka (transparan) terhadap pihak lainnya.²

Beberapa dalil yang dibawakan oleh Imam Adz Dzahabi adalah sebagai berikut: Dari Al Mughirah, ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ كَذِبًا عَلَى لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَى أَحَدٍ ، مَنْ كَذَبَ عَلَى مُنْعَمًا فَلْيَبْتَوِّا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“*Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah sama dengan berdusta pada selainku. Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka.*” (HR. Bukhari no. 1291).³

Hadits No. 1548 menjelaskan tentang:

وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

((بَدَيْتُ بِرِي أَنْتُمْ كَرِبُ ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَازِبِينَ))

()

Dari Samurah” dia berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Barang siapa menuturkan suatu hadits dariku dan dia mengetahui bahwa itu bohong, maka dia termasuk salah seorang pembohong” (HR. Muslim no.1548).⁴

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 89-90.

³ Nashiruddin Muhammad, *Shahih Bukhari*, (Melayu Kecil: Pustaka Azzam, 2007), hal.134.

⁴ Imam An-Nawawi, *Syarah Risyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2016), hal.128

سَمْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((
لَرَجُلٌ عَنَّنِي)) . ()

“Dari Ibnu Umar R. A, dia berkata bahwasanya Nabi SAW bersabda:

“Kebohongan yang paling besar adalah seseorang memperlihatkan kedua matanya terhadap sesuatu yang belum pernah dia lihat.” (HR. Al. Bukhari).⁵

Imam Dzahabi juga membawakan hadits, Nabi shallallahu‘alaihi wa sallam bersabda, “Siapa yang berkata atas namaku padahal aku sendiri tidak mengatakannya, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka.”⁶

Berbohong merupakan salah satu perbuatan yang melanggar hukum Allah kerana dapat menyebabkan dosa. Berkata bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berkata bohong merupakan perbuatan yang mengandung dosa besar dan merupakan salah satu penyakit dalam keluarga, masyarakat dan negara. Disamping itu berkata bohong dapat merugikan diri sendiri kerana dapat menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya dan dapat pula merugikan orang lain dan merugikan masyarakat. Karena dengan berkata bohong itu akan menimbulkan kebencian sesama manusia dalam masyarakat, dan akan menghilangkan kepercayaan sesama manusia dalam masyarakat serta akan menghilangkan rasa saling menolong sesama manusia dan berkata bohong itu termasuk perbuatan yang menyalahi iman.⁷

⁵ Imam An-Nawawi, *Syarah Risyadhush Shalihin*,..hal. 113

⁶ Mustafa, *Syarah Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 199

⁷ Ust.Labib MZ & Muhtadim, *90 Dosa-dosa Besar*, (Surabaya:Cahaya Agency, 1994), hal.50.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan,dsb) yang sebenarnya.⁸

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa berbohong memiliki arti yang sama dengan berdusta, seperti yang dinyatakan oleh A. Rahman Ritonga menuliskan dalam *bukunya Akhlak: Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* menyebutkan dusta (*al-kidzb*) yang dalam bahasa Indonesianya diartikan dengan berkata tidak sesuai dengan fakta atau berbuat tidak sesuai dengan yang diinginkan. Ini adalah salah satu penyakit rohani yang disebut juga dengan bohong.⁹

Implikasi dengan bimbingan konseling yaitu dalam proses konseling, seorang konselor hendaklah berlaku jujur, sehingga klien yang dihadapi juga jujur terhadap kondisinya, sehingga proses konseling dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang diharapkan dan nantinya akan tercapainya tujuan dalam proses bimbingan dan konseling.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka fokus masalah ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang di jabarkan yaitu: Bagaimana asas keterbukaan dalam layanan konseling menurut beberapa hadist Rasulullah.

⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustak, 2007), hal.168.

⁹ A.Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*,(Surabaya: Amella Surabaya, 2005), hal.222

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan peneliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana kaitan asas keterbukaan dengan hadits Rasulullah?
2. Apa tujuan adanya asas keterbukaan dalam konseling?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, adapun tujuan di laksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kaitan asas keterbukaan dengan hadits Rasulullah.
2. Untuk mengetahui tujuan adanya asas keterbukaan dalam konseling.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kebenaran ilmiah tentang asas keterbukaan dalam konseling, agar dapat dijelaskan dan diprediksi serta digunakan untuk mengasah, mempertajam dan menambah ilmu pengetahuan terkait dengan cara dan prosedur penelitian penelitian dalam mendapatkan asas keterbukaan dalam layanan konseling sesuai dengan konsep etika yang dirumuskan dalam ABKIN.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah hasilnya dapat dijadikan bahan rujukan ilmiah penelitian lain terkait dengan pengembangan ilmu tentang penggunaan asas keterbukaan secara benar dan tidak melanggar aturan atau kode etik yang sudah dirumuskan ABKIN. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan tambahan pada fakultas khususnya jurusan BKI. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi konselor

dalam menerapkan asas keterbukaan dalam layanan konseling dan menyesuainya dengan beberapa hadits Rasulullah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang di peroleh selama perkuliahan.

E. Signifikan Penelitian

Signifikan (kebermaknaan) hasil temuan penelitian ini terdiri dari dua macam yakni:

1. Signifikan ilmiah untuk mengembangkan ilmu konseling islami, khususnya dalam Ospek penguatan asas keterbukaan dalam layanan konseling menurut beberapa hadits Rasulullah, karena ia sebagai suatu disiplin ilmu yang masih baru dalam lingkungan UIN Ar-Raniry dan baru berada pada taraf pemantapan konseptual dan pengembangan wawasan. Tentunya masih sangat memerlukan pengembangannya baik dari aspek wawasan, landasan, rumusan, ruang lingkup, fungsi, tujuan, dan metodologinya dengan merujuk kepada teman-teman penelitian ilmiah.
2. Signifikan terapan untuk mengembangkan mata kuliah komponen keahlian jurusan Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) dalam lingkup UIN, IAIN atau STAIN dibawah jajaran kementrian Agama RI. Salah satu hal yang harus dikembangkan terkait penggunaan asas keterbukaan dalam layanan konseling, sehingga asas ini bisa lebih dikembangkan dengan dilengkapi subtansi/materi dan sumber-sumber rujukan yang berwawasan ajaran islam.

F. Definisi Operasional

Untuk tidak terjadi kesalahan dalam memahami variabel-variabel dalam penelitian ini maka perlu dirumuskan definisi operasional terkait 2 variabel yaitu : (1)Asas keterbukaan dalam layanan konseling (2) menurut beberapa hadits Rasulullah.

1. Asas keterbukaan dalam konseling

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar. Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparan (terbuka) terhadap pihak lainnya.

Dari dua belas asas yang ada didalam layanan konseling, asas keterbukaan merupakan salah satu asas yang sangat menentukan klien untuk mau berkata jujur atau terbuka terhadap apa saja permasalahan yang di alaminya. Konsep penting inilah yang harus dikedepankan oleh konselor agar konselor lebih mengetahui dengan jelasnya apa sebenarnya permasalahan yang dialami oleh klien dan tidak ada ditutupi atau tidak dibohongi. Kalau tidak adanya sisi keterbukaan dalam dalam suatu konseling pasti konseling tidak akan berjalan dengan lancar karena disitu kliennya tidak terbuka.¹⁰

2. Hadits Rasulullah

Dari ‘Ali, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ رَوَى عَلَيَّ حَدِيثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

“Siapa yang meriwayatkan dariku suatu hadits yang ia menduga bahwa itu dusta, maka dia adalah salah seorang dari dua pendusta (karena meriwayatkannya).”

(HR. Muslim).¹¹

Dalam hadits yang shahih, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ بَنِي لَهُ بَيْتٌ فِي جَهَنَّمَ

“Barangsiapa berdusta atas namaku, maka akan dibangun baginya rumah di (neraka) Jahannam.” (HR. Thobroni dalam Mu’jam Al Kabir).¹²

¹⁰Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan,..* hal.116

¹¹Al Hafizh Abu Thohir, *kebiasaan berdusta*, (bandung: KDT, 2007), hal. 234

¹²Mustafa, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2016), Jilid V, hal.127.

Berbohong merupakan salah satu perbuatan yang melanggar hukum Allah karena dapat menyebabkan dosa. Berkata bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berkata bohong merupakan perbuatan yang mengandung dosa besar dan merupakan salah satu penyakit dalam keluarga, masyarakat dan negara. Disamping itu berkata bohong dapat merugikan diri sendiri karena dapat menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya dan dapat pula merugikan orang lain dan merugikan masyarakat. Karena dengan berkata bohong itu akan menimbulkan kebencian sesama manusia dalam masyarakat, dan akan menghilangkan kepercayaan sesama manusia dalam masyarakat serta akan menghilangkan rasa saling menolong sesama manusia dan berkata bohong itu termasuk perbuatan yang menyalahi iman.¹³ Menurut kamus besar bahasa Indonesia bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan, dsb) yang sebenarnya.¹⁴

Kejujuran adalah kunci utama dalam membangun kehidupan, dengan berkata jujur maka kita akan banyak mendapat kebaikan dan keberkahan dari Allah. Kejujuran itu adalah bagaimana kita berkata dan berlaku secara baik dan tidak membohongi orang lain sehingga mereka merasa dirugikan. Asas keterbukaan dan kejujuran merupakan asas penting bagi konselor atau guru pembimbing karena hubungan tatap muka antara konselor dengan klien merupakan pertemuan batin tanpa ada yang ditutup-tutupi. dengan adanya

¹³Ust.Labib MZ & Muhtadim, 90 *Dosa-dosa Besar*, (Surabaya:Cahaya Agency, 1994), hlm.50.

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta, Kamus *Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustak.,2007), hlm.168.

keterbukaan ini dapat ditumbuhkan kecenderungan pada klien untuk membuka dirinya, untuk membuka kedok hidupnya yang menjadi penghalang bagi perkembangan psikisnya.

G. Kajian Terhadap Hasil Terdahulu

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan bidang keilmuan yang sedang menyelesaikan studi di prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Penelitian yang dilakukan mengarah pada Asas Keterbukaan Dalam Konseling Menurut Hadits Rasulullah SAW. Secara teknis, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menganalisis isi dari buku atau melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap Asas Keterbukaan. Namun penelitian ini terkait Asas Keterbukaan Dalam Layanan Konseling Menurut Beberapa Hadits Rasulullah dianggap belum ada kajian terdahulu mengenai judul penelitian diatas. Terdapat beberapa hasil riset terdahulu yang mengungkap tentang Asas Dalam Layanan Konseling antara lain :

Penelitian Heriansyah 2016, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Darussalam, Banda Aceh, 2016, dia menulis skripsi berjudul *Konsep Penggunaan Asas Kerahasiaan Dalam Layanan Konseling Menurut Perspektif Islam*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah peneliti lebih cenderung mengamati tentang Asas keterbukaan dalam konseling menurut beberapa Hadits Rasulullah.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Asas Keterbukaan

1. Pengertian Asas Keterbukaan

Asas-asas bimbingan dan konseling yaitu ketentuan-ketentuan yang harus disiapkan dalam penyelenggaraan pelayanan. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan; sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugikan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.

Andi Mappiare menjelaskan:

Keterbukaan (*openness* atau *disclosure*) pada konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Sebagai suatu cara, keterbukaan sama pentingnya dengan kesejatian itu sendiri. Tamar Plitt Harpen dan David M. Roshenthal yang menemukan beberapa hasil penelitian dan pendapat pakar, mengungkapkan bahwa terdapat bukti-bukti signifikan dalam literature untuk mendukung anggapan bahwa keterbukaan diri dapat menimbulkan keterbukaan pada orang lain. Kemudian ditambahkan bahwa pengungkapan diri secara verbal pihak konselor akan mempermudah proses terapeutik. Mirip-mirip dengan ini, Brammer menyatakan bahwa salah satu sasaran dalam memulai sesuatu hubungan konseling, helping, adalah mendorong helping untuk membuka pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara bebas kepada helpernya. Kemudian Brammer menulis ungkapan berikut : “*This self disclosure is*

related to their helper's openness, since helper must be willing to reveal their own views to their helpess in a honest way".¹

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan bisa berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si pembimbing dapat dilaksanakan.²

Hartono dan Boy Soedarmadji juga menjelaskan:

Asas keterbukaan, dalam proses konseling diperlukan data atau informasi dari pihak konseli, dan informasi ini hanya bisa digali bila konseli dengan terbuka mau menyampaikan kepada konselor. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.³

2. Pentingnya Asas Keterbukaan Dalam Konseling

- a. Keluwesan (*Flexibility*). Hubungan konseling yang bersifat pribadi mempunyai ciri yang supel dan terbuka. Konselor diharapkan tidak bersifat kaku dengan langkah tertentu dan sistem tertentu. Konselor yang baik dapat dengan mudah menyesuaikan diri terhadap situasi perubahan

¹ Andi Mappiare, Pengantar Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.107-108

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 116

³ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal.40

situasi konseling dan perubahan tingkah laku konseli. Konselor, pada saat tertentu dapat berubah sebagai teman, dan pada saat lain dapat berubah menjadi pemimpin. Konselor bersama konseli dapat dengan bebas membicarakan masalah-masalah lampau, masa kini, masa mendatang yang berhubungan dengan masalah pribadi konseli. Konselor dapat dengan luwes bergerak dari satu persoalan ke persoalan lainnya dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam proses konseling.

- b. Sikap penerimaan (*Acceptance*). Seorang konselor sebagai pribadi dengan segala harapan, ketakutan, keputusasaan, dan kebimbangan. Konseli datang kepada konselor untuk meminta pertolongan dan meminta agar masalah serta kesukaran pribadinya dimengerti. Konselor harus dapat menerima dan melihat kepribadian konseli secara keseluruhan dan dapat menerimanya menurut apa adanya. Konselor harus dapat mengakui kepribadian konseli dan menerima konseli sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengambil keputusannya sendiri. Konselor harus percaya bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Sikap penerimaan merupakan prinsip dasar yang harus dilakukan pada setiap konseling.
- c. Pemahaman (*Understanding*). Seorang konselor harus dapat menangkap arti dari ekspresi konseli. Pemahaman adalah menangkap dengan jelas dan lengkap dengan maksud yang sebenarnya, dinyatakan oleh konseli.

Dipihak lain, konseli dapat merasakan bahwa ia dimengerti oleh konselor. Konseli dapat menangkap bahwa konselor mengerti dan memahami dirinya. Jika konselor dapat mengungkapkan kembali apa yang diungkapkan konseli dengan bahasa verbal maupun non verbal, disertai dengan perasaannya sendiri, maka perasaan konselor ini harus ditangkap oleh konseli. Dalam ilmu pengetahuan, orang ingin menangkap arti yang objektif. Sedangkan dalam konseling justru karena ingin menangkap arti yang subjektif, yaitu arti yang diberikan oleh konseli. Seorang konselor tidak perlu meneliti kebenaran kata-kata konseli, tetapi yang penting bagi konselor adalah menangkap cara konseli menyatakan kebenaran tersebut dan akhirnya konselor dapat menangkap arti keseluruhan pernyataan kepribadian konseli yang baik. Konselor harus dapat menyatukan dirinya dengan dunia konseli dan dapat menyatukan kembali dengan cara yang wajar dan dengan penuh perasaan agar konseli mudah menangkap dan mengertinya. Akhirnya, konseli dapat melihat alternatif-alternatif yang realistis dengan diri sendiri dan berani merumuskan suatu keputusan yang bijaksana. Konselor sangat berperan dalam situasi puncak proses konseling ini.

- d. Peka terhadap rahasia pribadi. Dalam segala hal, konselor harus dapat menunjukkan sikap jujur dan wajar, sehingga ia dapat dipercaya oleh konseli, dan konseli berani membuka diri terhadap konselor. Jika pada suatu saat seorang konseli mengetahui bahwa konselor menipu dengan cara yang halus, konseli dapat secara langsung menunjukkan

sikap kurang mempercayai dan menutupi diri yang menghilangkan sikap baik antara dirinya dan konselor. Konseli sangat peka terhadap kejujuran konselor. Sebab konseli telah berani mengambil resiko dengan membuka diri dan khususnya rahasia hidup pribadinya.

- e. Komunikasi. Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang dimiliki oleh setiap konselor. Dalam komunikasi, konselor dapat mengekspresikan kembali pernyataan-pernyataan konseli secara tepat. Menjawab atau memantulkan kembali pernyataan konseli dalam bentuk perasaan dan kata-kata serta tingkah laku konselor. Konselor harus dapat memantulkan perasaan konseli dan pemantulan ini dapat ditangkap dan dimengerti oleh konseli sebagai pernyataan yang penuh penerimaan dan pengertian. Dalam konseling, tidak dapat resep tertentu mengenai komunikasi yang dapat dipakai oleh setiap konselor pada setiap konseling.⁴

3. Kerja Konselor Untuk Keterbukaan Klien

Sifat dan sikap konseli yang berpengaruh positif dalam proses konseling salah satunya adalah terbuka. Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya, klien bersedia menggunakan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling tertentu saja keterbukaan konseling ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:⁵

⁴ Haryono. *Asas Bimbingan Konseling*. (di unduh melalui :<http://belajar psikologi.com>, 2010. 21 Januari 2018

⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta : CV RajaWali, 1985), hal. 47-48

a. Situasi Dimana Konseling itu Berlangsung

Situasi yang aman, tenang, dan jauh dari keramaian akan memungkinkan konseli mempunyai sikap yang terbuka. Hal ini disebabkan karena konseli tidak takut atau khawatir pembicaraan mereka akan dapat didengarkan oleh orang lain.

b. Kepercayaan Konseli Terhadap Konselor

Kepercayaan konseli terhadap konselor biasanya sangat berpengaruh terhadap keterbukaan konseli. Sebab apabila konseli tidak mempercayai konselor, maka ia akan takut bersikap terbuka terhadap konselor. Dia takut apabila rahasia tentang dirinya dibocorkan kepada orang lain. Oleh sebab itu agar konseli mempunyai sikap yang terbuka, maka konselor harus dapat memilih satu tempat yang memungkinkan pembicaraan tidak dapat didengar oleh orang lain yang ada diluar ruangan tersebut. Konselor harus dapat meyakini konseli bahwa ia tidak akan membocorkan rahasia kepada siapapun juga.

4. Ciri-Ciri Asas Keterbukaan

- a. Mau menerima saran dan masukan lain dari pihak luar
 - b. Konselor bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan klien
 - c. Konselor mengungkapkan diri sendiri jika hal itu memang dikehendaki klien.
 - d. Konselor berbicara sejujur mungkin dan terbuka mengenai masalah yang akan dipecahkan.⁶
-

Prayitno dan Erman Amti menyatakan:

Keterbukaan dalam konseling hendaknya dilihat dari dua arah, yaitu dari pihak konseli dan dari pihak konselor. Dari pihak konseli diharapkan mau membuka diri terlebih dulu sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor, dan dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal ini memang dikehendaki oleh pihak konseli. Jadi proses konseling membutuhkan keterbukaan dari pihak konseli dan konselor, masing-masing harus *transparan* (terbuka) terhadap pihak lainnya.⁷

5. Asas-Asas Dalam Bimbingan Dan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Betapa pentingnya asas-asas bimbingan konseling ini sehingga dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling akan berjalan tersendat-sendat atau bahkan terhenti sama sekali. Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas konseling. Asas-asas konseling

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hal.32

⁷ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling..*, hal.41

secara umum ada beberapa aspek yaitu : (a) asas kerahasiaan, (b) asas kesukarelaan, (c) asas keterbukaan, (d) asas kekinian, (e) asas kemandirian, (f) asas kegiatan, (g) asas kedinamisan, (h) asas keterpaduan, (i) asas kenormatifan, (j) asas keahlian.

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan yaitu menuntun dirahasiakannya senganap data dan keterangan konseli yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam kegiatan bimbingan dan konseling, kadang-kadang konseli harus menyampaikan hal-hal yang sangat pribadi/rahasia kepada konselor. Oleh karena itu, konselor harus menjaga kerahasiaan data yang diperolehnya dari konselinya.

Sebagai konselor berkewajiban untuk menjaga rahasia data tersebut, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara atau konseling, karena hubungan menolong dalam bimbingan dan konseling hanya dapat berlangsung dengan baik jika data informasi yang dipercayakan kepada konselor atau guru pembimbing dapat dijamin kerahasiaannya. Karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri konseli.

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggaraan atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari dari semua pihak, terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau

memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika konselor tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati klien dan para calon klien. Mereka takut untuk meminta bantuan, sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabila hal akhir itu terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling di tangan konselor yang tidak dapat dipercaya oleh klien.⁸

b. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan masalahnya itu kepada konselor. Konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan ikhlas, dalam hal ini konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.⁹

c. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan,..* hal 115.

⁹ Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 22.

mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan. Contoh :Klien yang punya masalah teraniaya harus jujur mengatakan bahwa dia teraniaya tidak berbohong mengalami masalah lain.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar.

Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana

seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparan (terbuka) terhadap pihak lainnya.¹⁰

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal yang tertentu yang menyangkut masa lampau dan atau masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang dan atau latar depan dari masalah yang sedang dialami dapat diselesaikan. Dalam usaha yang bersifat pencegahan, pada dasarnya perlu dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang. Sehingga kemungkinan yang kurang baik dimasa yang akan datang dapat dihindari.¹¹

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, maupun mengambil keputusan, mengarah serta mewujudkan diri sendiri sesuai dengan keputusan itu.

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...* hal.116.

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...* hal. 117.

f. Asas Kegiatan

Asas ini menghendaki agar konseli/klien berpartisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan/kegiatan konseling. Dalam hal ini konselor mendorong klien untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan konseling yang diperuntukkan baginya. Contoh konseli aktif menjawab pertanyaan dari konselor melaksanakan konseling dengan aktif, dan konseli melaksanakan hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Asas ini menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah mengulang hal yang sama, yang bersifat menonton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.¹²

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memandukan segala aspek kepribadian klien (serasi dan seimbang, agar tidak menimbulkan masalah). Disamping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat di aktifkan untuk menangani masalah klien. Kesemuanya ini dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling.

¹² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan...*hal. 118.

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

Ditilik dari permasalahan klien, barangkali pada awalnya ada materi bimbingan dan konseling yang tidak bersesuaian dengan norma (misalnya klien mengalami masalah melanggar norma-norma tertentu), namun justru dengan pelayanan bimbingan dan konselinglah tingkah laku yang melanggar norma itu diarahkan kepada yang lebih bersesuaian dengan norma.

j. Asas Keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman.

Teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik.¹³

Dari beberapa aspek asas bimbingan dan konseling tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa para konselor merupakan para ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing kliennya, baik secara ikhlas maupun secara profesional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang lebih baik, terutama berkaitan dengan persoalan mentalitas klien, baik dalam menghadapi lingkungannya maupun orang-orang yang ada disekelilingnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa asas konseling yang tertera diatas merupakan asas penentu berhasil tidaknya suatu layanan konseling. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik maka proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebaliknya jika asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan konseling.

B. Asas Keterbukaan Menurut Beberapa Pakar Konseling

1. Menurut Payitno dan Erman Amti

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura (berbohong), baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi

¹³Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan,..* hal. 119.

pengembangan dirinya. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

Keterusterangan dan kejujuran si terbimbing akan terjadi jika si terbimbing tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaan, maksudnya si terbimbing telah betul-betul mempercayai konselornya dan benar-benar mengharapkan bantuan dari konselornya. Lebih jauh, keterbukaan akan semakin berkembang apabila klien tahu bahwa konselornya pun terbuka.

Keterbukaan disini ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua mau membuka diri dalam arti mau menerima saran-saran dan masukan lainnya dari pihak luar.

Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana

seperti itu, masing-masing pihak bersifat transparan (terbuka) terhadap pihak lainnya.¹⁴

2. Menurut Haryono

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan. Keterusterangan dan kejujuran si terbimbing akan terjadi jika si terbimbing tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaan, maksudnya si terbimbing telah betul-betul mempercayai konselornya dan benar-benar mengharapkan bantuan dari konselornya. Lebih jauh, keterbukaan akan semakin berkembang apabila klien tahu bahwa konselornya pun terbuka.¹⁵

3. Menurut David Geldard

Menurut David menjadi tulus kadang-kadang bisa saja menuntut seorang konselor untuk bersedia membuka sedikit informasinya, karena jika tidak demikian klien akan merasa mengalami ketidaksejajaran dalam hubungan

¹⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan,..* hal.116

¹⁵ Haryono, *Asas Bimbingan Konseling, Jurnal*, 21 Januari 2018.

konselingnya. Harus diakui bahwa dalam kenyataannya tidak bisa dihindari bahwa pada tingkatan tertentu ada ketidaksejajaran dalam sebuah hubungan konseling karena dalam situasi konseling peran klien dan konselor memang berbeda. Namun demikian, jika seorang konselor mampu memberikan respons secara terbuka dan kadang-kadang membuka informasi pribadi yang barangkali relevan dengan percakapan konseling, maka sikap ini akan berguna dalam membuat klien merasa lebih nyaman. Sebagaimana yang biasa terjadi dalam tiap-tiap hubungan, terdapat batasan-batasan yang sewajarnya dijaga.

Tidak tepat jika seorang konselor membuka informasi yang sifatnya sangat pribadi. Selain itu, sikap membuka diri harus dilakukan seperlunya saja sehingga fokus konseling tetap pada problem klien dan kemungkinan terkontaminasinya problem klien oleh problem konselor dapat dihindari. Pengungkapan diri yang berlebihan dan tidak tepat oleh seorang konselor cenderung akan menggeser fokus konseling pada problem konselor dibanding pada problem klien.¹⁶

4. Menurut Andi Mappiare

Andi Mappiare menjelaskan keterbukaan (*openness* atau *disclosure*) pada konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Sebagai suatu cara, keterbukaan sama pentingnya dengan kesejatian itu sendiri. Tamar Plitt Harpen dan David M. Roshenthal yang menemukan beberapa hasil penelitian dan pendapat pakar, mengungkapkan bahwa terdapat bukti-bukti signifikan dalam literature untuk mendukung anggapan

¹⁶ David Galdard, *Keterampilan Praktek Konseling*, (Indonesia : Pustaka Pelajar, 2011), hal.27-28

bahwa keterbukaan diri dapat menimbulkan keterbukaan pada orang lain. Kemudian ditambahkan bahwa pengungkapan diri secara verbal pihak konselor akan mempermudah proses terapeutik. Mirip-mirip dengan ini, Brammer menyatakan bahwa salah satu sasaran dalam memulai sesuatu hubungan konseling, helping, adalah mendorong helping untuk membuka pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara bebas kepada helpernya. Kemudian Brammer menulis ungkapan berikut : *“This self disclosure is related to their helper’s openness, since helper must be willing to reveal their own views to their helpess in a honest way”*.¹⁷

5. Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji

Hartono dan Boy Soedarmadji juga menjelaskan asas keterbukaan, dalam proses konseling diperlukan data atau informasi dari pihak konseli, dan informasi ini hanya bisa digali bila konseli dengan terbuka mau menyampaikan kepada konselor. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

Dulu proses konseling diperlukan berbagai data atau informasi dari pihak konseli, dan informasi ini hanya bisa digali bila konseli dengan terbuka mau menyampaikannya dengan konselor. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun pihak konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor

¹⁷ Andi Mappiare, Pengantar Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 107-108.

dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

Dalam kaitan ini, Prayitno dan Amti (1999) menyatakan keterbukaan dalam konseling hendaknya dilihat dari dua arah, yaitu dari pihak konseli dan dari pihak konselor. Dari pihak konseli diharapkan pertama-tama mau membuka diri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh konselor. Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan kesediaan konselor menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli dan mengungkapkan dari konselor sendiri jika hal ini memang dikehendaki oleh konseli. Jadi proses konseling membutuhkan keterbukaan dari pihak konseli dan pihak konselor, masing-masing harus transparan (terbuka) terhadap pihak lain.¹⁸

6. Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan

Keterbukaan yaitu menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan diri peserta klien yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.¹⁹

¹⁸ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal.40

7. Menurut Tohirin

Dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun dari pihak siswa (klien). Asas ini tidak kontradiktif dengan asas kerahasiaan karena keterbukaan yang dimaksud menyangkut kesediaan menerima saran-saran dari luar dan kesediaan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Siswa (klien) yang dibimbing diharapkan dapat berbicara secara jujur dan berterus-terang tentang dirinya sehingga penelaahan dan pengkajian tentang berbagai kekuatan dan kelemahannya dapat dilakukan.

Siswa (klien) diharapkan dapat membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya (masalah yang dihadapinya) dapat diketahui oleh konselor atau pembimbingnya. Selain itu siswa (klien) harus secara terbuka menerima saran-saran dan masukan-masukan pihak lain. Konselor pun harus terbuka dengan bersedia menjawab berbagai pertanyaan dari klien dan mengungkapkan diri konselor sendiri apabila hal tersebut dikehendaki oleh klien. Tegasnya, dalam proses bimbingan dan konseling masing-masing pihak harus terbuka (transparan) terhadap pihak lainnya.²⁰

¹⁹ Yusuf Syamsu dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal.22

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 89-90.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang *rasional, empiris* dan *sistematis*.¹

Arti kata *rasional* adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh pancaindera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan peneliti. Jenis-jenis dan yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tulisan (data tertulia) tentang teks terkait masalah Asas Keterbukaan Dalam Konseling Menurut Beberapa Hadits Rasulullah berdasarkan beberpa hadits dan para pakar konseling, kemudian literatur tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Cetakan ke-20, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.2

ditelaah dengan cara seksama. Keseluruhan isi dari pada buku dan hadits tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk diterjemah ke dalam bahasan yang mudah dipahami oleh orang lain. Maka melalui metode yang telah disebutkan penulis dapat menemukan cara yang paling efektif untuk membahas pembahasan penelitian yang sedang penulis lakukan. Melalui penelitian juga penulis dapat mencapai hasil penelitian yang baik dan benar sehingga bisa memberi pemahaman, memecahkan dan mengantisipasi masalah.²

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data tertulis atau teks ayat al-Quran yang berkenaan dengan *Asas Keteterbukaan* sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian dan juga bahan-bahan bacaan dari bidang dakwah yang terkait dengan pembahasan penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrumen yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian. Artinya peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari teori metodologi dakwah yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

bahan bacaan tersebut dan mengkaji haditsnya sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan.³

Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan untuk memahami persoalan penelitian mengenai asas keterbukaan dalam layanan konseling menurut beberapa hadits Rasulullah.

Selain itu, sistem penulisan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Penentuan tema tulisan.
2. Menentukan rumusan masalah, penentuan rumusan masalah diadakan supaya masalah menjadi terfokus sehingga mudah dipecahkan.
3. Dalam memecahkan penelitian ini penulis mencari ayat al-Quran dan buku umum yang berhubungan dengan pembahasan penelitian dan juga mencari buku berkaitan yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.
4. Mengumpulkan ayat-ayat al-Quran dan menjelaskan ayat al-Quran menggunakan kitab tafsir.⁴

Dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis menggunakan al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Diponegoro Bandung tahun 2005. Sedangkan teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222.

⁴ Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 161.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵ Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan semua bahan tertulis yang berasal langsung /asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji yaitu buku-buku yang berkaitan dengan asas keterbukaan dalam layanan konseling. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis tentang asas keterbukaan dan hadits rasulullah yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentar) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Jadi data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan kemudian menganalisis untuk memperjelas penelitian yang dilakukan. Beberapa buku yang disajikan antaranya *Dasar-dasar bimbingan konseling* karangan Prayitno dan Erman Amti, *Syarah Risyadussalihin* karangan Mustafa, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)* karangan A.Rahman Ritonga, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* karangan Andi Mappiare, *Psikologi Konseling* karangan Hartono dan Boy Soedarmadji, *Landasan Bimbingan dan Konseling* karangan Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Syarh Riyâdhis Shâlihîn* karangan Syaikh Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimin dan beberapa buku lain yang dianggap relevan.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal.129.

D. Teknik Analisis Data

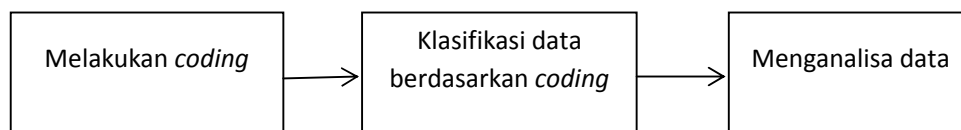
Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data, seperti menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian sebagai teknik pengumpulan data, dan juga berarti teknik analisis data penelitian. Subtansi analisis data ditekankan untuk menganalisis makna yang ada dibalik ayat-ayat al-Qur'an yang dikumpulkan. Analisis data ketika pengumpulan data setelah pengumpulan data, dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan bentuk-bentuknya. Dengan reduksi data ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.
2. *Data Display* (Penyajian Data), dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. *Conclusion Drawing/Verification*, untuk menjawab rumusan masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diambil adalah temuan baru yang sebelumnya pernah ada berupa hasil deskripsi-analisis atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

Analisis data ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dan implementasinya mengenai penggunaan asas keterbukaan dalam layanan konseling menurut beberapa hadits rasulullah sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang terkandung didalamnya. Analisis data tetap dilandasi dan sejalan dengan maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, solusi yang efektif (*syifa*) bagi orang-orang yang terpedaya, wujud kasih sayang (*rahmah*) bagi semua orang-orang yang beriman dan menjadi media untuk memperoleh penjelasan mengenai segala sesuatu (*tibyana likullisya'*)⁶

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga langkah yang akan dilakukan. Langkah-langkah tersebut sebagaimana yang terdapat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Teknik Content Analysis

Dalam melakukan *content analysis* dalam penelitian ini, maka hal yang pertama yang penulis lakukan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu kitab suci al-Qur'an, hadits, buku ilmiah, buku ajaran, dan pemikiran tokoh atau lainnya. Kemudian membaca dan mempelajari data-data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam

⁶ M.Jamil Yusuf, *Keterampilan wawancara Konseling Islami menurut Perspektif Al-Qur'an*, (IAIN Ar-Raniry, 2012), hal. 40.

data mengenai asas keterbukaan. Setelah dipelajari kata-kata kunci tentang asas keterbukaan dalam layanan konseling menurut beberapa hadits rasulullah kemudian mengklarifikasi dengan memilah dan menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak berhubungan dengan data penelitian, kemudian menganalisis hasil klarifikasi untuk mencari dan menemukan hasil penelitian dan dianalisis sehingga dapat menafsirkan temuan dan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian berupa temuan yang telah dikaji dan dianalisis.

F. Teknik Penulisan

Teknik penulisan ini penulis berpedoman pada buku panduan penulisan karya ilmiah mahasiswa dan berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2014. Selain itu juga menggunakan beberapa buku penelitian dan petunjuk dari dosen pembimbing.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kaitan Asas Keterbukaan Dengan Hadits Rasulullah

Asas keterbukaan yaitu asas yang adanya keterbukaan dari pihak konselor maupun klien dan seorang konselor tulus dalam membuka sedikit informasi tentang dirinya, karena jika tidak demikian klien akan merasa mengalami ketidaksejajaran dalam hubungan konselingnya. konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan diri klien yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini

penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.¹

Keterusterangan dan kejujuran si terbimbing akan terjadi jika si terbimbing tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan dan kesukarelaan, maksudnya si terbimbing telah betul-betul mempercayai konselornya dan benar-benar mengharapkan bantuan dari konselornya. Lebih jauh, keterbukaan akan semakin berkembang apabila klien tahu bahwa konselornya pun terbuka.²

Dalam pelayanan konseling sering terjadi peserta didik (klien) masih berpura-pura dengan permasalahannya dan berbohong dengan permasalahan yang dihadapinya, jadi itu tergantung konselor bagaimana agar peserta didik (klien) percaya terhadap konselor dan tidak berbohong, dan mau menceritakan permasalahan yang sebenarnya dengan berkata dengan jujur kepada konselor. Disitulah konselor juga perlu menerapkan asas kerahasiaan kepada peserta didik (klien), dengan sudah menerapkan asas kerahasiaan tersebut konselor bisa meyakinkan klien bahwa permasalahan yang terjadi pada peserta didik (klien) bisa dirahasiakan oleh konselor dan tidak akan ada orang lain yang tau hanya konselor yang tau permasalahan tersebut, apabila konselor melanggar nya berarti konselor telah melanggar kode etik dalam konseling, dan konselor bisa dikeluarkan atau dipecat sebagai seorang konselor. Konselor juga perlu menerapkan asas kesukarelaan, karena apabila peserta didik (klien) tidak rela atau tidak setuju,

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.116

² Haryono, *Asas Bimbingan Konseling*, (di unduh melalui :<http://belajar psikologi.com>), 21 Januari 2018

konselor tidak boleh memaksanya, tetapi harus ada persetujuan tersendiri dari pihak peserta didik (klien). Konselor harus bisa meyakinkan klien agar klien benar-benar percaya kepada konselor sehingga klien tidak berbohong dan berpura-pura menceritakan permasalahannya, agar proses pelayanan bimbingan konseling berjalan dengan lancar.

Jika seorang konselor mampu memberikan respons secara terbuka dan kadang-kadang membuka informasi pribadi yang barangkali relevan dengan percakapan konseling, maka sikap ini akan berguna dalam membuat klien merasa lebih nyaman. Sebagaimana yang biasa terjadi dalam tiap-tiap hubungan, terdapat batasan-batasan yang sewajarnya dijaga. Mirip-mirip dengan ini, Brammer menyatakan bahwa salah satu sasaran dalam memulai sesuatu hubungan konseling, helping, adalah mendorong helping untuk membuka pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara bebas kepada helpernya. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

1. Hadits Tentang Larangan Berbohong (Berdusta)

Dusta adalah dosa dan aib yang amat buruk. Di samping berbagai dalil dari Al Qur'an dan berbagai hadits, umat Islam bersepakat bahwa berdusta itu haram. Hadits dusta adalah berikut ini:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 قَدْ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
 صِدْقًا؛ وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ
 لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا بَا. (متفق عليه)

“Dari Ibnu Mas’ud R. A, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya jujur membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa ke Surga. Sungguh seseorang masih saja selalu jujur sehingga tercatat disisi Allah sebagai seorang yang sangat jujur. Sesungguhnya bohong membawa kepada kedurhakaan dan kedurhakaan akan membawa ke Neraka. Sungguh seorang masih saja berbohong sehingga disisi Allah dia tercatat sebagai seorang pembohong.*” (Mutafaq ‘alaih).³

:

رَسُؤْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْ مَا تُرْبِكُ إِلَى مَا لَا تُرْبِكُ،
 تَدْرُكُ الْكَزْبَ رَبِّهِ. ()

“Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra., ia berkata: “*Saya menghafal beberapa kalimat dari Rasulullah, yaitu: “Tinggalkanlah apa yang kamu ragukan dan kerjakanlah apa yang tidak kamu ragukan. Sesungguhnya jujur itu menimbulkan ketenangan dan dusta itu menimbulkan kebimbangan.*” (HR. Tirmizi).⁴

Hadits tentang Kebohongan (Dusta), Secara terbuka, Rasulullah melarang umatnya untuk berbohong. Mengapa? Berbohong adalah salah satu ciri sifat orang munafik. Selain itu, Rasulullah tidak menganggap orang yang suka berbohong menjadi golongannya.

³ Imam An-Nawawi, *Syarah Risyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2016), hal.110

⁴ Al-Imam Abu Zakaria, *Risyadus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal.80

Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam juga melarang dari perbuatan dusta. Ini mencakup dusta dalam segala sesuatu, jadi tidak benar orang yang mengatakan, "Berdusta itu jika tidak menimbulkan bahaya untuk orang lain maka tidak mengapa." Ini adalah perkataan yang bathil, karena tidak ada nash yang menunjukkan perkataan tersebut. Tetapi yang ada adalah nash yang mengharamkan perbuatan dusta secara mutlak.⁵

Berdusta juga akan merusak pengetahuanmu dan orang lain tentang sesuatu. Karena seorang pendusta itu menjadikan yang tidak ada menjadi ada, yang ada menjadi tidak ada, yang benar menjadi bathil, yang bathil menjadi benar, kebaikan jadi kejahatan, kejahatan jadi kebaikan.

Seorang yang berdusta itu telah berpaling dari kebenaran yang ada, menjadi ketiadaan, dan berpengaruh kepada kebathilan. Jika perbuatan-perbuatan itu telah merusaknya dan kebohongan telah mempengaruhinya, maka hatinya menjadi hati yang dusta dari lisannya. Dia tidak bisa mengambil manfaat dengan lisannya dan juga amalan-amalannya.

Kemudian Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa berdusta itu membawa kepada kejahatan. Yaitu, jika seseorang berdusta dalam perkataannya, maka dia akan terus dalam keadaan seperti itu sampai akhirnya berbuat jahat.

Didalam hadits Rasulullah SAW sudah dijelaskan bahwa berbohong itu adalah salah satu perbuatan yang melanggar hukum Allah kerana dapat menyebabkan dosa. Berkata bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai

⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarh Riyadhis Shalihin*, hal.160-161

dengan keadaan yang sebenarnya. Berkata bohong merupakan perbuatan yang mengandung dosa besar dan merupakan salah satu penyakit dalam keluarga, masyarakat dan negara.

Karena inilah, asal amalan hati semuanya adalah dari kejujuran, dan lawannya seperti riya, ujub, sombong, berbangga diri, lemah, malas, penakut, dan lainnya asalnya adalah dari perbuatan dusta. Maka semua amalan shalih yang tampak maupun yang tersembunyi asalnya dari kejujuran. Dan semua amalan jelek yang tampak maupun yang tersembunyi asalnya dari perbuatan dusta.

Fawaa-Id Hadits Yang Berarti :

- a. Perintah dan anjuran untuk berkata dan berbuat jujur.
- b. Perintah untuk senantiasa membiasakan berkata dan berbuat jujur dan berpegang pada kebenaran
- c. Berkata dan bersikap jujur akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke Surga.
- d. Orang yang membiasakan diri jujur, maka sikap itu akan menjadi akhlak dan perangainya.
- e. Orang yang terbiasa dengan akhlak dan perangai yang baik dan jujur, maka ia akan diberi julukan yang dikenal yaitu shiddiq (jujur).
- f. Akhlak yang mulia diperoleh dengan karunia Allâh Azza wa Jalla dan usaha yang sungguh-sungguh untuk belajar dan mengamalkannya.
- g. Larangan berkata dan berbuat dusta atau bohong.
- h. Kedustaan merupakan sarana yang membawa kepada kejahatan, dan kejahatan akan membawa ke Neraka.

- i. Akhlak yang buruk yang paling dibenci oleh Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah dusta atau bohong.
- j. Dusta adalah sifat munafik dan kemunafikan dibangun di atas kedustaan.
- k. Dusta atau bohong hukumnya haram.
- l. Dosa berdusta atau bohong bertingkat-tingkat. Orang yang berdusta dalam mu’amalah (misalnya dalam jual beli) lebih besar dosanya dari orang yang sekedar menyampaikan berita.
- m. Berdusta atas nama Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam dosanya lebih besar dibanding berdusta atas nama orang lain dan diancam masuk neraka.
- n. Jujur akan membawa kepada ketenangan dan ketentraman, sedangkan dusta membawa kepada keragu-raguan dan kegelisahan.
- o. Orang yang terbiasa berbohong dan terus menerus melakukan kebohongan maka ia akan dijuluki tukang dusta/bohong.

Berbohong merupakan salah satu perbuatan yang melanggar hukum Allah karena dapat menyebabkan dosa. Berkata bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berkata bohong merupakan perbuatan yang mengandung dosa besar dan merupakan salah satu penyakit dalam keluarga, masyarakat dan negara. Disamping itu berkata bohong dapat merugikan diri sendiri karena dapat menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya dan dapat pula merugikan orang lain dan merugikan masyarakat. Karena dengan berkata bohong itu akan menimbulkan kebencian sesama manusia dalam masyarakat, serta akan menghilangkan rasa saling menolong sesama manusia dan

berkata bohong itu termasuk perbuatan yang menyalahi iman.⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia bohong adalah tidak sesuai dengan hal (keadaan,) yang sebenarnya.⁷

Kebohongan dianggap sebagai perilaku yang menyimpang ketika ia berubah menjadi suatu kebiasaan dan karakter yang tetap pada diri seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, pada hal-hal tertentu kebohongan boleh dilakukan tanpa keluar dari koridor ajaran agama islam. Kebohongan yang menjadi karakter tersebut adalah untuk menyembunyikan kenyataan yang dialami sebenarnya. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa tanda-tanda orang yang sedang berbohong dapat dengan mudah dideteksi dari sikap, gerak-gerik, tutur bahasa dan jalan pikirannya dalam menyembunyikan sesuatu yang tidak boleh diketahui oleh orang lain.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa adanya kaitan antara asas keterbukaan dengan hadits berbohong (berdusta) yaitu seperti yang dijelaskan dalam buku Prayitno, didalam pelaksanaa bimbingan dan konseling adanya asas keterbukaan, yaitu asas tersebut selalu diterapkan didalam pelayanan bimbingan dan konseling. Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura (berbohong) untuk menceritakan suatu permasalahannya, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar

⁶Ust.Labib MZ & Muhtadim, 90 *Dosa-dosa Besar*, (Surabaya:Cahaya Agency, 1994), hal.50.

⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustak, 2007).hal.168.

yang berguna bagi pengembangan dirinya. Rasulullah mengatakan bahwa berkata bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berkata bohong merupakan perbuatan yang mengandung dosa besar dan merupakan salah satu penyakit dalam keluarga, masyarakat dan negara. Disamping itu berkata bohong dapat merugikan diri sendiri karena dapat menghilangkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya dan dapat pula merugikan orang lain.

2. Hadits Tentang Menampakkan/membuktikan

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda:

لَهُ الْعَلَانِيَةُ

“Baginya dua pahala; pahala dia merahsiakan dan pahala dia menampakkan.”

(HR. at Tirmidziy).⁸

At-Tirmidziy berkata:

“Sebagian ahli ilmu menafsirkan hadits ini dan berkata: Apabila diketahui dan dia takjub kerennanya maka itu artinya dia takjub dengan pujian baik orang-orang kepadanya, kerana sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam:

شُهَدَاءُ

“Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi.’HR. Bukhariy dan Muslim”

Alhasil, pujian manusia terhadapnya, memang hanyalah sekedar untuk syahadat (persaksian manusia) yang diharapkan.

⁸ Imam AN-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2016), hal. 124.

Maka, jika kita telah mengusahakan dari menyembunyikan amal, tapi masih terlihat atau terdengar, bukan atas dasar kemauan kita, maka pertahankanlah keikhlasan, jauhilah ujub, riya' dan sum'ah, dan harapkanlah dua pahala, pahala sembunyi-sembunyi, dan pahala terang-terangan.

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan hadis ini dari Rasulullah SAW dengan lafaz:

وَالْبَيْهَيِّ صَحِيحٌ : النَّبِيُّ عَلَى , وَالْيَمِينُ ۚ

“Menurut riwayat Baihaqi dengan sanad shahih: “Bukti itu (wajib diadakan) bagi penggugat dan sumpah itu (wajib dilakukan) bagi orang yang ingkar. (HR. Al-Baihaqi).⁹

Hadits ini kedudukannya besar sekali. Merupakan sumber dasar peradilan dan hukum, dimana peradilan antara manusia itu hanya ada ketika terjadi perselisihan, seseorang mengaku bahwa sesuatu itu merupakan hak nya, tetapi kemudian diingkari oleh lawannya. Atau seseorang mengaku bebas dari suatu tuntutan yang dikenakan padanya.

Nabi SAW menjelaskan hukum pokok yang dapat memecahkan perselisihan diantara mereka, sehingga jelas siapa yang melakukan kebenaran dan siapa yang melakukan kebatilan. Orang yang mengaku memiliki suatu barang, menuduh seseorang berutang, menuntut suatu hak dan akibat-akibatnya pada orang lain, namun orang yang dituduh itu mengingkarinya, maka asal pokok barang-barang itu adalah milik orang yang mengingkari tersebut. Orang yang

⁹ Musthafa al-Bugha, *Hadits Arbain Imam Nawawi (Pokok-pokok Aharan Islam)*, (Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2017), hal. 34.

menuduh (menggugat) ini apa bila dapat mendatangkan bukti-bukti yang dapat menunjukkan kebenaran pemilikannya. Sedangkan apabila tidak memperoleh bukti-bukti, maka ia bukan pemilik barang yang dikuasai orang yang digugat itu, kecuali setelah disumpah yang merupakan alat pembuktian pula.

Begitu pula orang yang terbebas dari kewajiban yang harus ditanggungnya dan diingkari oleh pemegang hak (tergugat), dengan katanya “ia tetap merupakan tanggungjawabnya”, maka apabila penggugat memiliki bukti-bukti bahwa ia telah menunaikan (kewajiban itu), maka ia bebas. Sedangkan apabila tidak ada bukti, maka orang tersebut tetap berkewajiban menunaikan tanggungannya karena itu merupakan asal pokoknya. Tetapi, si pemegang hak (tergugat) itu juga harus disumpah atas tetapnya kewajiban itu.

Begitu pula halnya dalam menuduh adanya aib (cacat), syarat dan waktu, semuanya termasuk dalam masalah ini. Maka diketahui bahwa hadits ini mengharuskan para hakim untuk memutus masalah peradilan seluruhnya karena bukti-bukti merupakan alat bagi penjelas kebenaran dan ia berbeda sesuai dengan berbedanya hak dan kewajiban. Para ulama telah rincinya dalam buku-buku mereka.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa adanya kaitan antara hadits menampakkan/ membuktikan dengan asas keterbukaan yaitu yang dimana seorang konselor terlebih dahulu harus bisa membuktikan bahwa apa yang diucapkannya dan apa yang dibicarakannya kepada klien, begitu juga klien harus membuktikan sesuatu yang telah dikatakan kepada konselor dengan cara betul-betul ada buktinya bukan sekedar apa yang dicapkan oleh klien saja terhadap konselor.

Selain itu Allah juga menjelaskan bahwa orang yang menuduh (menggugat) sesuatu apa bila dapat mendatangkan bukti-bukti yang dapat menunjukkan kebenaran pemilikannya. Sedangkan apabila tidak memperoleh bukti-bukti, maka orang tersebut bukan pemilik barang yang dikuasai orang yang digugat itu, kecuali setelah orang tersebut bersumpah yang merupakan alat pembuktiannya. Jadi disini sesuatu yang telah dilakukan/ diperbuatkan itu harus nampak dan adanya bukti yang dimana orang akan mempercayai apapun yang seseorang lakukan.

3. Hadits Tentang Terus Terang

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ صَالِحِ أَبِي الْخَلِيلِ عَنْ عَبْدِ
 بْنِ الْحَارِثِ رَفَعَهُ إِلَى حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا أَوْ قَالَ حَتَّى يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ
 لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

“Dua orang yg melakukan jual beli boleh melakukan khiyar (pilihan untuk melangsungkan atau membatalkan jual beli) selama keduanya belum berpisah, atau sabda Beliau: hingga keduanya berpisah. Jika keduanya jujur & menampakkan dagangannya maka keduanya diberkahi dalam jual belinya & bila menyembunyikan & berdusta maka akan dimusnahkan keberkahan jual belinya”.[HR. Bukhari No.1937].¹⁰

Allah subhanahu wa ta’ala berfirman berkaitan dengan ucapan buruk yang diucapkan dengan terus terang:

¹⁰ Imam AN-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2016), hal. 134.

لَا يُجِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” QS. An-Nisa’ : 148.

Diturunkan mengenai seorang laki-laki yang bertamu ke rumah seorang laki-laki Madinah dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Ia lalu pergi ke rumah yang lain dan menceritakan apa yang dialaminya. Maka ia diberi rukhsah untuk menceritakan perlakuan buruk yang dialaminya. Ayat ini turun sebagai rukhsah dalam hal pengaduan. Riwayat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Juraij.

Dalam QS. An-Nisa’ ayat 148 tersebut, Allah ta’ala akan membalas orang-orang yang berkata buruk dengan terang-terangan. Maksudnya yakni orang-orang yang menyebutkan aib-aib (hal yang memalukan, cela, kesalahan) manusia dan menyebutkan keburukan-keburukan mereka satu persatu. Hal ini karena penyebutan tersebut mengarahkan kepada permusuhan, kebencian, kemarahan serta menanamkan kedengkian di dalam jiwa dan juga buruk bagi pendengarnya. Maka hal tersebut akan menarik mereka untuk melakukan kemungkarannya dan mengikuti keburukan orang yang berkata buruk serta menjatuhkan mereka dalam dosa. Karena orang yang mendengarkan keburukan bagaikan orang yang melakukannya.

Demikian juga dengan orang-orang yang berkata buruk meskipun tidak dengan terang-terangan, diharamkan dan dibalas juga atasnya. Kecuali bahwasanya QS. An-Nisa’ 148 ini secara tekstual menunjukkan kepada keadaan

orang yang berkata buruk dengan terang-terangan karena keburukannya lebih besar dan kerusakannya lebih umum dan lebih serius.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa didalam pelaksanaan konseling sebelum memulainya terlebih dahulu konselor harus berterus-terang terhadap klien bahwa apakah yang klien ingin ceritakan tentang permasalahannya klien sudah siap ingin menceritakannya, disitu klien juga harus berterus-terang terhadap konselor. Rasulullah juga menjelaskan bahwa orang yang berkata terus terang terhadap keburukannya/ perkataan buruk itu akan membuat dirinya timbul kebencian dari orang lain, karena dengan perkataannya yang membuka aib sendiri maupun orang lain. Berterus terang itu bagus tetapi jangan berterus terang tentang kejelekan ataupun aib seseorang karena apabila membuka aib orang akan secara cepat aib sendiri terbuka.

4. Hadits Tentang Membuka Diri

مَا عَرَضْتُ قَوْلِي عَلَى عَمَلِي إِلَّا خَشِيْتُ أَنْ أَكُونَ مُكَذِّبًا

“Tidaklah diriku membandingkan antara ucapan dan perbuatanku, melainkan saya khawatir jika ternyata diriku adalah seorang pendusta (ucapannya menyelisihi perbuatannya).”

إِنَّمَا خَافُوا لِأَنَّهُمْ طَالَتْ أَعْمَارُهُمْ حَتَّى رَأَوْا مِنَ التَّغْيِيرِ مَا لَمْ يَعْهَدُوهُ وَلَمْ يَقْدِرُوا عَ

إِنْكَارِهِ فَخَافُوا أَنْ يَكُونُوا دَاهِنُوا بِالسُّكُوتِ

“Mereka khawatir karena telah memiliki umur yang panjang hingga mereka melihat berbagai kejadian yang tidak mereka ketahui dan tidak mampu mereka

*ingkari, sehingga mereka khawatir jika mereka menjadi seorang penjilat dengan sikap diamnya”.*¹¹

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْيِرُ مَا بَقِيَتْ حَتَّى يَغْيِرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sampai mereka mengubahnya sendiri” (Al-Ra`d 11).

Seorang dapat terbantu untuk mengevaluasi diri dengan bermusyawarah bersama rekan dengan niat untuk mencari kebenaran. Imam Bukhari mengeluarkan suatu riwayat yang menceritakan usul Umar kepada Abu Bakri *radhiallahu anhum*a untuk mengumpulkan al-Quran. Tatkala itu Abu Bakr menolak usul tersebut, namun Umar terus mendesak beliau dan mengatakan bahwa hal itu merupakan kebaikan. Pada akhirnya Abu Bakr pun menerima dan mengatakan,

فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي فِيهِ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ لِدَلِكِ صَدْرِي، وَرَأَيْتُ الَّذِي رَأَى عُمَرُ

“Umar senantiasa membujukku untuk mengevaluasi pendapatku dalam permasalahan itu hingga Allah melapangkan hatiku dan akupun berpendapat sebagaimana pendapat Umar” [HR. Bukhari].¹²

Abu Bakar tidak bersikukuh dengan pendapatnya ketika terdapat usulan yang lebih baik. Dan kedudukan beliau yang lebih tinggi tidaklah menghalangi untuk menerima kebenaran dari pihak yang memiliki pendapat berbeda.

¹¹ Imam AN-Nawawi, *Syarah Riyadhush Shalihin*, ..hal. 332.

¹² Musthafa al-Bugha, *Hadits Arbain Imam Nawawi (Pokok-pokok Aharan Islam)*, (Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2017), hal. 66.

Contoh nyata akan hal ini disebutkan dalam kisah al-Hur bin Qais, orang kepercayaan Umar bin al-Khaththab *radhiallahu anhu*. Pada saat itu, Umar murka dan hendak memukul Uyainah bin Husn karena bertindak kurang ajar kepada beliau, maka al-Hur berkata kepada Umar, salah satu bentuk evaluasi diri yang paling berguna adalah menyendiri untuk melakukan muhasabah dan mengoreksi berbagai amalan yang telah dilakukan.

Jika hal ini dilakukan, niscaya orang yang melaksanakannya akan beruntung. Bukanlah sebuah aib untuk rujuk kepada kebenaran, karena musibah sebenarnya adalah ketika terus-menerus melakukan kebatilan.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa didalam pelaksanaan konseling dimana seorang klien membuka dirinya artinya klien benar-benar menampakkan keaslian atau bagaimana karakter dirinya atau pribadinya sendiri dan sesuatu yang dialaminya tidak keberatan untuk diberitahukan kepada konselor, dan konselor juga harus membuka diri maksudnya seorang konselor harus benar-benar menampilkan sesuatu yang akan dibicarakan terhadap klien adalah sesuatu yang memang mampu dan tidak dingada-ngadakannya. Rasulullah juga menjelaskan bahwa koreksilah diri sendiri sebelum mengoreksi orang lain, maksud dari hal tersebut adalah seseorang yang memang mengetahui apa yang dimilikinya dan apa yang tidak sanggup dilakukannya jangan dipaksa atau jangan di ngada-ngadakan, contohnya seperti seorang pemimpin ketika masyarakat memilikinya seseorang tersebut mengatakan akan sanggup menghadapinya, tetapi yang sebenarnya seseorang tersebut belum mampu dan belum sanggup melakukan semua itu tetapi seseorang itu memaksa

dirinya dan tidak membuka dirinya sendiri secara benar/ jujur terhadap orang lain/ masyarakat.

5. Hadits Tentang Anjuran Berkata Benar (Jujur)

عَلَيْكُمْ بِالصُّدْقِ فَإِنَّ الصُّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّ
يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصُّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي
إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”¹³

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/384); al-Bukhari (no. 6094) dan dalam kitab al-Adabul Mufrad (no. 386); Muslim (no. 2607 (105); Abu Dawud (no. 4989); At-Tirmidzi (no. 1971); Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/424-425, no. 25991); Ibnu Hibban (no. 272-273-at-Ta’lîqâtul Hisân); Al-Baihaqi (X/196); Al-Baghawi (no. 3574); At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.”

Allah meminta para hamba-Nya yang beriman agar jujur dan berpegang teguh dengan kebenaran. Tujuannya agar mereka istiqomah di jalan kebenaran (orang-orang yang jujur). Jujur merupakan sifat terpuji yang dituntut keberadaannya dari kaum Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan. Allah berfirman:

¹³ Salahudin ibn Ahmad, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), hal. 120.

وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ

“Laki-laki dan perempuan yang benar (jujur)...” [Al-Ahzab/33:35]

Allah memberitahukan nilai kejujuran, bahwa kejujuran itu merupakan kebaikan sekaligus penyelamat. Sifat itulah yang menentukan nilai amal perbuatan, karena kejujuran merupakan ruhnya. Seandainya orang-orang itu benar-benar ikhlas dalam beriman dan berbuat taat, niscaya kejujuran adalah yang terbaik bagi umat-Nya.

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah (wafat thn. 751 H) menerangkan sifat as-shidq (kejujuran), dengan perkataanya, “Yaitu maqam (kedudukan) kaum yang paling agung, yang darinya bersumber kedudukan-kedudukan para salikin (orang-orang yang berjalan menuju kepada Allah), sekaligus sebagai jalan lurus, yang barang siapa tidak berjalan di atasnya, maka mereka itulah orang-orang yang akan binasa. Dengannya pula dapat dibedakan antara orang-orang munafik dengan orang-orang yang beriman, para penghuni Surga dan para penghuni Neraka. Kejujuran ibarat pedang Allah di muka bumi, tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di atasnya melainkan akan terpotong olehnya. Dan tidaklah kejujuran menghadapi kebathilan melainkan ia akan melawan dan mengalahkannya serta tidaklah ia menyerang lawannya melainkan ia akan menang. Barangsiapa menyuarakannya, niscaya kalimatnya akan terdengar keras mengalahkan suara musuh-musuhnya. Kejujuran merupakan ruh amal, penjernih keadaan, penghilang rasa takut dan pintu masuk bagi orang-orang yang akan menghadap Rabb Yang Maha mulia. Kejujuran merupakan pondasi bangunan agama (Islam) dan tiang penyangga keyakinan. Tingkatannya berada

tepat di bawah derajat kenabian yang merupakan derajat paling tinggi di alam semesta, dari tempat tinggal para Nabi di Surga mengalir mata air dan sungai-sungai menuju ke tempat tinggal orang-orang yang benar dan jujur. Sebagaimana dari hati para Nabi ke hati-hati mereka di dunia ini terdapat penghubung dan penolong.¹⁴

Iman merupakan pondasi kejujuran, dan kemunafikan merupakan pondasi kedustaan. Iman dan dusta tidak akan berkumpul, karena salah satu dari keduanya pasti memerangi yang lainnya. Allah telah mengabarkan bahwa tidak ada yang dapat memberi manfaat dan menyelamatkan seorang hamba dari adzab hari kiamat selain kejujurannya. Allah berfirman:

هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung. [Al-Maidah/5:119]

Jujur dalam perkataan adalah lurusnya lisan ketika berbicara seperti lurusnya tangkai dengan batangnya. Jujur dalam perbuatan adalah lurusnya perbuatan di atas perintah dan ittibâ’ seperti lurusnya kepala dan badan. Jujur dalam keadaan adalah lurusnya amalan hati dan anggota tubuh dalam keikhlasan, selalu berusaha dan mencurahkan segala kemampuannya dalam menggapai hal

¹⁴ Imam Ibnul Qaiyyim, *Madârijus Sâlikîn*, cet ke dua, Jilid II, (Bandung: Daarul Hadits-Kairo), hal. 279

tersebut. Kalau sudah demikian, jadilah seorang hamba termasuk orang-orang yang membawa kebenaran. Seorang akan mencapai tingkatan shiddiqiyah tergantung intensitas dia dalam menjalankan tiga perkara di atas. Karenanya, Abu Bakar as-Shiddiq menempati puncak shiddiqiyah, dan dijuluki as-shiddiq secara mutlak. Shiddiq lebih tinggi dari shadûq (selalu jujur), dan shadûq lebih tinggi dari shâdiq (yang jujur).¹⁵

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa derajat kejujuran yang paling tinggi adalah as-shiddiqiyah, yaitu ketundukan yang sempurna kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan keikhlasan yang sempurna kepada Allah.

Di antara tanda kejujuran itu adalah tenangnya hati, sebaliknya di antara tanda kedustaan adalah kebimbangan hati, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi secara marfu’ dari hadits al-Hasan bin Ali Radhiyallahu anhuma, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda :

...إِنَّ الصِّدْقَ طَمَئِنَّةٌ، وَالْكَذِبَ رَيْبَةٌ...

“Kejujuran itu ketentraman, dan dusta itu keragu-raguan ...” [HR. At-Tirmidzi, no. 2518].¹⁶

Ketahuiilah, bahwa kata “ ” (*jujur*) bisa digunakan untuk beberapa makna :

¹⁵Abdul Wahid, *Hadits Nabi dan Problematika Masa Kini* (Banda Aceh dan AK Grup: Yogyakarta. KDT. 2006), hal. 223

¹⁶ Idri, *Studi Hadits*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013). hal. 230.

Pertama: Jujur dalam perkataan. Setiap hamba harus menjaga kata-katanya, tidak berbicara kecuali dengan jujur. Jujur ini adalah bentuk kejujuran yang paling jelas dan paling dikenal. Seorang hamba hendaknya menjauhi kata-kata bermakna ganda, karena ia saudara tiri dari dusta kecuali dalam keadaan darurat dan dituntut demi kemaslahatan.

Kedua: Jujur dalam niat dan keinginan. Ini kembali kepada ikhlas. Apabila amalnya tercampuri oleh sebagian ambisi jiwa (terhadap dunia), maka kejujuran niatnya batal, bisa jadi dia dusta sebagaimana dalam hadits tentang tiga orang, yaitu orang berilmu, qari, dan mujahid, manakala qari berkata, “Aku membaca al-Qur’an karena-Mu. ”Allâh menolaknya dan mengatakan bahwa dia dusta dalam niat dan keinginannya bukan dalam bacaannya, demikian juga kedua temannya yaitu orang yang berilmu dan mujahid.

Ketiga: Jujur dalam tekad dan jujur memenuhinya. Untuk yang pertama, misalnya seseorang mengatakan, “Bila Allah memberiku harta, maka aku akan menyedekahkannya seluruhnya.” Ini adalah tekad yang bisa jadi jujur dan bisa tidak.

Untuk yang kedua seperti jujur dalam tekad. Jiwa mudah berjanji, karena ia memang tidak sulit bila hakikat-hakikat terwujud, tekad terbuka dan hawa nafsu menguasai, karena itu Allah berfirman :

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

“Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah”. [Al-Ahzab/33:23]

Keempat: Jujur dalam semua perbuatan, yaitu antara batin dan lahirnya sama, sehingga amal-amal lahirnya misalnya khusyu' tidak menunjukkan sesuatu padahal batinnya berbeda.

Kelima: Jujur dalam kedudukan-kedudukan agama. Ini adalah derajat tertinggi, seperti jujur dalam takut dan berharap, zuhud dan ridha, cinta dan tawakkal (kepada Allah). Karena perkara-perkara ini memiliki dasar pijakan, memiliki tujuan-tujuan juga hakikat. Orang yang jujur yang sebenarnya adalah orang yang meraih hakikatnya.

Jika seseorang berlaku jujur, dan membiasakan lisannya untuk selalu jujur, maka itu akan membawanya kepada kebaikan. Dan kebaikan akan mengantarkannya ke Surga. Yaitu orang yang selalu berlaku jujur dalam perbuatan dan perkataannya, membiasakannya dan bersungguh-sungguh untuk berlaku jujur, maka Allah akan mencatat bahwa dia orang jujur.

Maka orang yang selalu berlaku jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai shiddiq (suka jujur). Dan telah diketahui, bahwa kejujuran itu derajat yang tinggi yang tidak dapat dicapai kecuali oleh segelintir manusia. Dalam beberapa ayat, Allah telah memerintahkan untuk berlaku jujur. Di antaranya pada firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At Taubah: 119).

Inilah pentingnya berlaku jujur dalam segala hal, terkhusus lagi dalam hal muamalah atau berbisnis. Dalam berbisnis hal ini begitu urgent. Karena begitu banyak orang yang loyal pada suatu penjual karena sikapnya yang jujur. Namun

sikap jujur ini seakan-akan mulai punah. Padahal sudah sering kita dengar perilaku jujur dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, para sahabat, dan ulama salafush sholeh lainnya. Mereka semua begitu semangat dalam memelihara akhlak yang mulia ini. Walaupun ujung-ujungnya, bisa jadi mereka merugi karena begitu terus terang dan terlalu jujur.

Kejujuran adalah kunci utama dalam membangun kehidupan, dengan berkata jujur maka kita akan banyak mendapat kebaikan dan keberkahan dari Allah. Kejujuran itu adalah bagaimana kita berkata dan berlaku secara baik dan tidak membohongi orang lain sehingga mereka merasa dirugikan. Olehnya itu beberapa landasan hadis di bawah ini dapat dijadikan sebagai dasar akan kebaikan yang didapatkan dari sifat jujur yang melekat dalam diri seseorang.

Asas keterbukaan dan kejujuran merupakan asas penting bagi konselor atau guru pembimbing karena hubungan tatap muka antara konselor dengan klien merupakan pertemuan batin tanpa ada yang ditutup-tutupi. dengan adanya keterbukaan ini dapat ditumbuhkan kecendrungan pada klien untuk membuka dirinya, untuk membuka kedok hidupnya yang menjadi penghalang bagi perkembangan psikisnya.

Implikasi dengan bimbingan dan konseling keterbukaan dan kejujuran sangat penting dalam proses konseling, baik itu dari konselornya maupun klien itu sendiri. Klien yang menceritakan secara terbuka dan jujur akan memudahkan konselor untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapinya dan akan mempermudah dalam mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien. Implikasi dengan bimbingan konseling yaitu dalam proses konseling, seorang konselor

hendaklah berlaku jujur, sehingga klien yang dihadapi juga jujur terhadap kondisinya, sehingga proses konseling dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang diharapkan dan nantinya akan tercapainya tujuan dalam proses bimbingan dan konseling.

Dimaksud jujur disini adalah bahwa seorang konselor itu harus bersikap transparan, autentik dan asli. Sikap jujur ini sangat penting dalam konseling karena alasan-alasan berikut:

- a. Sikap keterbukaan memungkinkan konselor dan klien untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya dalam proses konseling, konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan secara langsung dan terbuka antara konselor dengan klien. Apabila konselor dengan klien tertutup dalam konseling maka dapat menyebabkan merintangangi perkembangan klien.
- b. Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan secara objektif kepada klien. Karena tugas konselor berpotensi untuk mengetahui berbagai kondisi konseli. Ada yang bersifat biasa dan ada yang rahasia. Ada yang boleh diketahui oleh publik tanpa menimbulkan masalah baik dari segi fisik maupun mental dan ada pula yang memalukan jika diketahui oleh orang banyak. Dalam hal ini konselor harus dapat menjaga rahasia, jika hal ini tidak terlaksanakan maka orang yang bermasalah enggan untuk berkonsultasi dengan konselor, sehingga proses konseling

tidak sampai terjadi, atau hubungan antara konselor dengan konseli dapat terganggu.

Kemampuan untuk menjaga rahasia juga dituntut bagi konselor yang profesional. Rahasia konseli merupakan amanah bagi konselor. Ia tidak boleh membeberkannya kepada orang yang tidak berhak (berkepentingan). Bila hal itu dilakukannya berarti ia mengkhianatinya. Dengan demikian, menceritakan kondisi klien yang termasuk kategori ghibah diatas selain melanggar kode etik profesi konselor juga termasuk munafik.

Selain itu, jujur seorang konselor yang jujur diberika kebaikan baik di dunia dan akhirat. Ia akan dimakkan ke dalam surga yang mendapat gelar kelak akhirat, ia akan dimasukan kedalam surga dan mendapat gelar yang sangat terhormat yaitu siddiq. Artinya orang yang sangat jujur dan benar.

Konselor yang jujur dan amanah merupakan konselor yang mampu menjalankan tugas sesuai dengan posisinya. Konselor adalah seseorang yang punya keinginan kuat dan ikhlas untuk membantu oranglain agar bisa berperilaku sesuai petunjuk al-Qur'an dan Hadist. Ikhlas yang dimaksud dalam hadist ini yaitu, bagaimana konselor dalam menjalankan tugasnya memberikan layanan bantuan kepada klien. Hal ini dapat dikaitkan dengan asas kesukarelaan, dimana konselor harus ikhlas memberikan layanan tanpa adanya keterpaksaan dalam upaya pengentasan permasalahan klien.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa kaitan asas keterbukaan dengan hadits berkata benar (jujur), bahwa didalam pelaksanaan konseling klien harus jujur agar konselor lebih mengetahui apa permasalahan yang sebenarnya dialami oleh klien.

Konselor juga harus terlebih dahulu jujur dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh klien agar klien lebih percaya dan mau jujur terhadap konselor. dalam pelaksanaan proses konseling, seorang konselor hendaklah terbuka terlebih dahulu, sehingga klien yang dihadapi juga lebih terbuka terhadap konselor, sehingga proses konseling dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang diharapkan dan nantinya akan tercapai tujuan dalam proses bimbingan dan konseling. Menurut hadits Rasulullah sudah dijelaskan bahwa yang dimaksud orang yang membawa kebenaran adalah orang yang selalu jujur di setiap perkataan, perbuatan, dan keadaannya. Jujur dalam perkataan yaitu jujur apa yang telah diucapkan oleh lisan, jujur dalam perbuatan yaitu lurusnya sesuatu perbuatan yang diawali dengan kejujuran dan jujur dalam keadaan yaitu lurusnya amalan hati dan anggota tubuh dalam keikhlasan. dengan adanya kejujuran atau terbuka itu akan membimbing kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah.

B. Tujuan Asas Keterbukaan Dalam Konseling

Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

Asas keterbukaan, dalam proses konseling diperlukan data atau informasi dari pihak konseli, dan informasi ini hanya bisa digali bila konseli dengan terbuka

mau menyampaikan kepada konselor. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.¹⁷

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan dari masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan bisa berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan si pembimbing dapat dilaksanakan.¹⁸

Konselor juga perlu menerapkan asas kesukarelaan, karena apabila peserta didik (klien) tidak rela atau tidak setuju, konselor tidak boleh memaksanya, tetapi harus ada persetujuan tersendiri dari pihak peserta didik (klien). Konselor harus bisa meyakinkan klien agar klien benar-benar percaya kepada konselor sehingga klien tidak berbohong dan berpura-pura menceritakan permasalahannya, agar proses pelayanan bimbingan konseling berjalan dengan lancar.

¹⁷ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta : Kencana, 2012), hal.40

¹⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan,..* hal. 166

Jika seorang konselor mampu memberikan respons secara terbuka dan kadang-kadang membuka informasi pribadi yang barangkali relevan dengan percakapan konseling, maka sikap ini akan berguna dalam membuat klien merasa lebih nyaman. Sebagaimana yang biasa terjadi dalam tiap-tiap hubungan, terdapat batasan-batasan yang sewajarnya dijaga. Mirip-mirip dengan ini, Brammer menyatakan bahwa salah satu sasaran dalam memulai sesuatu hubungan konseling, helping, adalah mendorong helping untuk membuka pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya secara bebas kepada helpernya. Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak konseli maupun konselor. Asas keterbukaan hanya bisa diwujudkan jika konselor dapat melaksanakan asas kerahasiaan, dan konseli percaya bahwa konseling bersifat rahasia.

Penentuan tujuan konseling mutlak harus dilakukan untuk memperjelas apakah yang menjadi alasan klien datang kepada konselor, apa yang ingin dicapai dalam konseling serta bantuan apa yang harus diberikan oleh konselor kepada klien. Biasanya penentuan tujuan konseling dilakukan di awal pertemuan untuk membuat proses konseling berjalan sistematis. Jadi, sebelum konseling dilakukan, baik konselor maupun klien telah mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai dan target-target apa yang harus disusun untuk mencapai tujuan tersebut. Perumusan tujuan konseling inilah yang kemudian menunjukkan arah proses konseling dan kemudian menunjukkan kepada konselor apakah penerapan konseling berhasil atau tidak. Para ahli membuat penjelasan yang berbeda tujuan konseling.¹⁹

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa tujuan adanya asas keterbukaan dalam konseling itu sangat diperlukan, karena apabila tidak adanya keterbukaan dari klien permasalahan yang dialami oleh klien tidak dapat diselesaikan dengan baik, karena masih ada yang ditutupi oleh klien. Dari pihak konselor juga harus adanya keterbukaan apabila tidak adanya keterbukaan dari pihak konselor itu sama saja klien tidak akan mau terbuka dan klien pasti akan menutupi permasalahan yang dihadapinya. Makanya dikatakan penting nya asas keterbukaan dalam konseling itu sangatlah penting, sebelum adanya asas keterbukaan konselor harus terlebih dahulu menjelaskan bahwa di layanan konseling juga memiliki kerahasiaan jadi klien bisa lebih yakin lagi dan lebih terbuka lagi tentang permasalahan yang dihadapi klien sehingga klien jujur menceritakan semua permasalahan yang dihadapi oleh klien.

¹⁹ Namora Numongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 63-64.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura (berbohong), baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan. Berkaitan dengan hadits berbohong, apabila klien berbohong tidak ada gunanya, untuk apa melakukan layanan konseling apabila permasalahannya tidak diungkapkan kepada konselor dengan benar, yang ada permasalahannya bukan makin bertambah kurang tetapi makin bertambah beban itu dikarenakan peserta didik (klien) sendiri yang tidak mau berkata jujur melainkan berbohong. Apabila peserta didik (klien) berkata jujur tidak berbohong sehingga konselor tau apa permasalahannya dan konselor bisa memberikan bantuan dengan cara peserta didik (klien) sendiri yang harus menerapkannya konselor hanya membantu peserta didik (klien) untuk

memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana klien dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap kehidupannya.

2. Tujuan adanya asas keterbukaan dalam konseling itu sangat diperlukan, karena apabila tidak adanya keterbukaan dari klien permasalahan yang dialami oleh klien tidak dapat diselesaikan dengan baik, karena masih ada yang ditutupi oleh klien. Dari pihak konselor juga harus adanya keterbukaan apabila tidak adanya keterbukaan dari pihak konselor itu sama saja klien tidak akan mau terbuka juga dan klien pasti akan menutupi permasalahan yang dihadapinya. Makanya dikatakan penting nya asas keterbukaan dalam konseling itu sangatlah penting, sebelum adanya asas keterbukaan konselor harus terlebih dahulu menjelaskan bahwa di layanan konseling juga memiliki kerahasiaan jadi klien bisa lebih yakin lagi dan lebih terbuka lagi tentang permasalahan yang dihadapi klien sehingga klien jujur menceritakan semua permasalahan yang dihadapi oleh klien.
3. Implikasi dengan bimbingan dan konseling yaitu seorang konselor dalam pelaksanaan konseling dapat berbohong dalam hal positif yang bertujuan untuk klien itu sendiri. Yang dimaksud jujur disini adalah bahwa seorang konselor itu harus bersikap transparan, autentik dan asli. Sikap jujur ini sangat penting dalam konseling karena alasan-alasan berikut:

- a. Sikap keterbukaan memungkinkan konselor dan klien untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya dalam proses konseling, konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan secara langsung dan terbuka antara konselor dengan klien. Apabila konselor dengan klien tertutup dalam konseling maka dapat menyebabkan merintangi perkembangan klien.
- b. Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan secara objektif kepada klien. Karena tugas konselor berpotensi untuk mengetahui berbagai kondisi konseli. Ada yang bersifat biasa dan ada yang rahasia. Ada yang boleh diketahui oleh publik tanpa menimbulkan masalah baik dari segi fisik maupun mental dan ada pula yang memalukan jika diketahui oleh orang banyak. Dalam hal ini konselor harus dapat menjaga rahasia, jika hal ini tidak terlaksanakan maka orang yang bermasalah enggan untuk berkonsultasi dengan konselor, sehingga proses konseling tidak sampai terjadi, atau hubungan antara konselor dengan konseli dapat terganggu. Kemampuan untuk menjaga rahasia juga dituntut bagi konselor yang profesional. Rahasia konseli merupakan amanah bagi konselor. Ia tidak boleh membeberkannya kepada orang yang tidak berhak (berkepentingan). Bila hal itu dilakukannya berarti ia mengkhianatinya. Dengan demikian, menceritakan kondisi klien yang termasuk kategori ghibah diatas selain melanggar

kode etik profesi konselor juga termasuk munafik. Selain itu, jujur seorang konselor yang jujur diberika kebaikan baik di dunia dan akhirat. Ia akan dimakkan ke dalam surga yang mendapat gelar kelak akhirat, ia akan dimasukan kedalam surga dan mendapat gelar yang sangat terhormat yaitu siddiq. Artinya orang yang sangat jujur dan benar. Konselor yang jujur dan amanah merupakan konselor yang mampu menjalankan tugas sesuai dengan posisinya. Konselor adalah seseorang yang punya keinginan kuat dan ikhlas untuk membantu oranglain agar bisa berperilaku sesuai petunjuk al-Qur'an dan Hadits. Ikhlas yang dimaksud dalam hadits ini yaitu, bagaimana konselor dalam menjalankan tugasnya memberikan layanan bantuan kepada klien. Hal ini dapat dikaitkan dengan asas kesukarelaan, dimana konselor harus ikhlas memberikan layanan tanpa adanya keterpaksaan dalam upaya pengentasan permasalahan klien.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada berbagai pihak terkait dengan peneliti ini yaitu:

1. Diharapkan kepada pihak perpustakaan untuk menambah koleksi buku tentang konseling pada bagian teknik dan pelaksanaan proses konseling baik berupa buku terjemahan dan buku ciptaan dalam negeri.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa asas keterbukaan dan beberapa hadits nya sangat penting dilakukan dalam proses konseling. Oleh karena itu disarankan kepada konselor muslim agar mampu menguasai asas keterbukaan dalam konseling berdasarkan Hadits Rasulullah SAW.
3. Bagi dosen pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, hendaknya membekali mahasiswa dan menambah materi tentang pentingnya asas keterbukaan dalam konseling dengan melihat rujukan Hadits Rasulullah SAW.
4. Untuk peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian selanjutnya menyangkut asas keterbukaan dalam konseling islam menurut al-qur'an dan hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahman Ritonga. *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*. Surabaya. Amella Surabaya. 2005
- Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2006
- Abdul Wahid. *Hadits Nabi dan Problematika Masa Kini*. Banda Aceh dan AK Grup Yogyakarta. KDT. 2006
- Al-Imam Abu Zakaria, *Risyadus Shalihin*. Jakarta. Pustaka Amani. 1999
- Al Hafizh Abu Thohir. *kebiasaan-berdusta*. bandung: KDT, 2007
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2007
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta. 2008
- David Galdard. *Keterampilan Praktek Konseling*. Indonesia. Pustaka Pelajar. 2011
- Haryono. *Asas Bimbingan Konseling*. (di unduh melalui :<http://belajarpsikologi.com>, 2010. 21 Januari 2018
- Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta. Kencana. 2012
- Idr. *Studi Hadits*. Jakarta. Fajar Interpratama Mandiri. 2013
- Imam An-Nawawi. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2016
- Imam Ibnul Qaiyyim. *Madârijus Sâlikîn*. cet ke dua. Jilid II. Bandung: Daarul Hadits-Kairo.
- Kartini Kartono. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta. CV RajaWali. 1985
- Mustafa. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jakarta. Pustaka Imam Asy Syafi'i. 2016

- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 2004
- Musthafa al-Bugha. *Hadits Arbain Imam Nawawi (Pokok-pokok Ajaran Islam)*. Jawa Barat: Fathan Prima Media. 2017
- Nashiruddin Muhammad, *Shahih Bukhari*. Melayu Kecil: Pustaka Azzam. 2007
- Namora Numongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta. Kencana. 2011
- Prayitno. Amti Erman. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta. PT. Rineka Cipta . 2004
- Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, 2005
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010
- Syaikh Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimin. *Syarh Riyâdhis Shâlihîn*. Jakarta. Pustaka Imam Asy Syafi'i. 2016
- Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2006
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R dan D*. Cetakan ke-20. Bandung. Alfabeta. 2011
- Salahudin ibn Ahmad. *Mukhtashar Minhajil Qashidin*. Bandung. KDT. 2004.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2008
- Ust.Labib MZ & Muhtadim. *90 Dosa-dosa Besar*. Surabaya. Cahaya Agency. 1994
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta. Balai Pustak. 2007
- Walgito Bimo. *Bimbingan dan Konseling Karier*. Yogyakarta. KDT. 2010
- M. Jamil. Yusuf. *Keterampilan wawancara Konseling Islami menurut Perspektif Al-Qur'an*. IAIN Ar-Raniry. 2012

Yusuf Syamsu dkk. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2006

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahman Ritonga. *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*. Surabaya. Amella Surabaya. 2005
- Andi Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2006
- Abdul Wahid. *Hadits Nabi dan Problematika Masa Kini*. Banda Aceh dan AK Grup Yogyakarta. KDT. 2006
- Al-Imam Abu Zakaria, *Risyadus Shalihin*. Jakarta. Pustaka Amani. 1999
- Al Hafizh Abu Thohir. *kebiasaan-berdusta*. bandung: KDT, 2007
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2007
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta. 2008
- David Galdard. *Keterampilan Praktek Konseling*. Indonesia. Pustaka Pelajar. 2011
- Haryono. *Asas Bimbingan Konseling*. (di unduh melalui :[http://belajar psikologi.com](http://belajarpsikologi.com), 2010. 21 Januari 2018
- Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta. Kencana. 2012
- Idr. *Studi Hadits*. Jakarta. Fajar Interpratama Mandiri. 2013
- Imam An-Nawawi. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2016
- Imam Ibnul Qaiyyim. *Madârijus Sâlikîn*. cet ke dua. Jilid II. Bandung: Daarul Hadits-Kairo.
- Kartini Kartono. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta. CV RajaWali. 1985
- Mustafa. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jakarta. Pustaka Imam Asy Syafi'i. 2016

- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 2004
- Musthafa al-Bugha. *Hadits Arbain Imam Nawawi (Pokok-pokok Ajaran Islam)*. Jawa Barat: Fathan Prima Media. 2017
- Nashiruddin Muhammad, *Shahih Bukhari*. Melayu Kecil: Pustaka Azzam. 2007
- Namora Numongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta. Kencana. 2011
- Prayitno. Amti Erman. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta. PT. Rineka Cipta . 2004
- Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, 2005
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010
- Syaikh Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimin. *Syarh Riyâdhis Shâlihîn*. Jakarta. Pustaka Imam Asy Syafi'i. 2016
- Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2006
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R dan D*. Cetakan ke-20. Bandung. Alfabeta. 2011
- Salahudin ibn Ahmad. *Mukhtashar Minhajil Qashidin*. Bandung. KDT. 2004.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2008
- Ust.Labib MZ & Muhtadim. *90 Dosa-dosa Besar*. Surabaya. Cahaya Agency. 1994
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta. Balai Pustak. 2007
- Walgito Bimo. *Bimbingan dan Konseling Karier*. Yogyakarta. KDT. 2010
- M. Jamil. Yusuf. *Keterampilan wawancara Konseling Islami menurut Perspektif Al-Qur'an*. IAIN Ar-Raniry. 2012

Yusuf Syamsu dkk. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Safrina
2. Tempat/Tgl Lahir : Ulee Glee/10 april 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 140402060
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Glp. Minyeuk
 - a. Kecamatan : Glp. Tiga
 - b. Kabupaten : Pidie
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 082272608760

Riwayat pendidikan

9. SD N 1 Glp. Minyeuk : Lulus 2008
10. SMP N 1 Mutiara : Lulus 2011
11. SMA N 1 Sigli : Lulus 2014

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Abdurrahman
13. Nama Ibu : Khuzzaimah
14. Pekerjaan Orang Tua :
 - a. Ayah : PNS
 - b. Ibu : IRT
15. Alamat Orang Tua : Glp. Minyeuk
 - a. Kecamatan : Glp. Tiga
 - b. Kabupaten : Pidie
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh,

Safrina
140402060